

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Fonologi**

Menurut Muslich (2013) “fonologi adalah salah satu cabang ilmu linguistik yang mempelajari tentang bunyi – bunyi bahasa dan memiliki dua sudut pandang yaitu fonetik dan fonemik. Sebagai bidang yang berkonsentrasi dalam deskripsi dan analisis bunyi-bunyi ujar, hasil kerja fonologi berguna bahkan sering dimanfaatkan oleh cabang cabang linguistik yang lain, baik linguistik teoritis maupun terapan. Fonologi berkonsetrasi pada persoalan bunyi. Dapat dipahami bahwa material bahasa adalah bunyi-bunyi ujar. Kajian mendalam tentang bunyi-bunyi ujar ini diselidiki oleh cabang linguistik yang disebut fonologi. Bunyi-bunyi ujar ini dapat dipelajari dengan dua sudut pandang. Pertama, bunyi-bunyi ujar dipandang sebagai media bahasa semata tak ubahnya seperti benda atau zat. Dengan demikian, bunyi-bunyi dianggap sebagai bahan mentah, bagaikan batu, pasir, semen sebagai bahan mentah bangunan rumah. Fonologi memandang bunyi-bunyi ujar demikian lazim disebut fonetik. Kedua, bunyi-bunyi ujar dipandang sebagai bagian dari sistem bunyi bahasa. Bunyi – bunyi ujar merupakan unsur – unsur terkecil yang merupakan bagian dari struktur kata yang sekaligus berfungsi untuk membedakan makna. Fonologi yang memandang bunyi-bunyi ujar itu sebagai bagian dari sistem bahasa lazim disebut fonemik” (h.1-2). Selanjutnya, Chaer (2012) mengatakan “secara etimologi istilah fonologi ini dibentuk oleh dari kata *fon* yang bermakna bunyi dan *logi* yang bermakna ilmu. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa fonologi merupakan ilmu yang mempelajari bunyi – bunyi bahasa pada umumnya” (h.102).

Lathifah dkk. (2017) “fonologi merupakan salah satu cabang linguistik yang membahas tentang bunyi. Bunyi yang dimaksud adalah tuturan. Tuturan yang baik dan benar tentu akan dipahami oleh pendengar. Ketepatan pengucapan dalam sebuah tuturan adalah hal yang penting karena dapat mempengaruhi makna yang dimaksud oleh penutur”. Sesuai dengan pernyataan di atas, jelaslah bahwa untuk mampu mengucapkan bunyi-bunyi huruf dengan baik dan benar, maka perlu kiranya setiap pembelajar bahasa memulainya dengan mempelajari fonologi.

Chaer (2012) menjelaskan “bidang linguistik yang mempelajari, menganalisis, dan membicarakan runtunan bunyi-bunyi bahasa ini disebut fonologi” (h.102). Shaumiwaty (2012) juga menambahkan “fonologi hanyalah satu sistem dari keseluruhan sistem bahasa manusia. Fonologi berkonsentrasi secara penuh terhadap persoalan bunyi. Fonologi bertugas mewujudkan representasi fonetik tiap-tiap kalimat. Fonologi memiliki fungsi menguraikan tiap-tiap kalimat yang diucapkan atau dibunyikan. Kajian fonologi terbatas pada bunyi” (h.45).

Aminoedin dkk. (1984) mengatakan “perlunya penelitian fonologi bahasa Indonesia disebabkan oleh beberapa faktor di bawah ini, yakni deskripsi fonologi adalah salah satu sasaran pokok untuk membina dan mengembangkan sesuatu bahasa, bidang fonologi bahasa Indonesia masih belum secara tuntas diselidiki, deskripsi fonologi bahasa Indonesia yang sekarang dapat ditemui, dirasa belum dapat memenuhi kualifikasi untuk keperluan peralatan usaha itu”(h.4). Fonologi juga memiliki tujuan dalam bidang linguistik, salah satu tujuannya diungkapkan oleh Yusuf (1998) menjelaskan “fonologi juga bertujuan mengungkapkan prinsip-prinsip kesemestaan bahasa dengan cara membandingkan sistem bunyi- bunyi

bahasa, mengelompokkan pola dan kelas bunyi bahasa manusia, menganalisis proses fonologisnya, menjelaskan variasi bahasa-bahasa di dunia berdasarkan variasi bunyi ujar, dan memerlukan terjadinya perubahan bunyi bahasa manusia” (h.7).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Fonologi merupakan suatu cabang ilmu linguistik yang mempelajari tentang satuan bunyi suatu bahasa. Sebagai bidang yang berkonsentrasi dalam deskripsi dan analisis bunyi-bunyi ujar, hasil kerja fonologi berguna bahkan sering dimanfaatkan oleh cabang cabang linguistik yang lain, baik linguistik teoretis maupun terapan. Fonologi berkonsetrasi pada persoalan bunyi. Dapat dipahami bahwa material bahasa adalah bunyi-bunyi ujar. Kajian mendalam tentang bunyi-bunyi ujar ini diselidiki oleh cabang linguistik yang disebut fonologi. Bunyi-bunyi ujar merupakan unsur – unsur terkecil yang merupakan bagian dari struktur kata yang sekaligus berfungsi untuk membedakan makna.

## **B. Fonetik**

Ladefoged (dalam Irawan, 2017) menjabarkan “fonetik adalah ilmu yang mendeskripsikan bunyi tuturan yang ada dalam bahasa – bahasa di Dunia. Dalam fonetik kita ingin mengetahui apa bunyi ini, bagaimana bunyi – bunyi tersebut berpola, dan bagaimana bunyi – bunyi itu berubah dalam lingkungan yang berbeda” (h.7). Rois (2017) menyebutkan “fonetik merupakan cabang ilmu fonologi yang hanya mengkaji tentang bahasa sebagai suatu bunyi dari alat ucap manusia yang garapan khususnya adalah tentang bagaimana suatu bunyi itu dihasilkan oleh alat ucap, organ apa saja yang berperan dalam menghasilkan suatu bunyi bahasa, serta

bagaimana gelombang bunyi itu diterima oleh alat pendengaran manusia untuk kemudian diterima dan dipahami oleh otak”.

Seperti yang dikatakan oleh Muslich (2013) “fonetik merupakan bidang kajian ilmu pengetahuan (*science*) yang menelaah bagaimana manusia menghasilkan bunyi – bunyi bahasa dalam ujaran, menelaah gelombang – gelombang bunyi bahasa yang dikeluarkan dan bagaimana alat pendengaran manusia menerima bunyi bahasa untuk dianalisis oleh otak manusia” (h.8). Yulianti dan Frida (2018) “fonetik merupakan cabang ilmu linguistik yang mengkaji mengenai penghasilan, penyampaian, dan penerimaan bunyi bahasa. Fonetik juga dapat sebagai cabang ilmu linguistik yang menelaah mengenai bunyi bahasa tanpa kaitannya sebagai pembeda makna, maksudnya adalah tanpa memperhatikan apakah bunyi tersebut mempunyai fungsi sebagai pembeda makna atau tidak, misalnya proses pengucapan vokal [a, i, u] dan konsonan [b, p, g]” (h.3 -4).

Fonetik merupakan bidang yang berkaitan erat dengan kajian bagaimana cara manusia berbahasa serta mendengar dan memproses ujaran yang diterima. Fonetik memiliki kegunaan untuk tujuan-tujuan pengajaran diksi, penguasaan ujaran bunyi-bunyi bahasa asing, perbaikan kualitas bertutur bagi mereka yang menghadapi masalah kurang daya pendengarannya. Fonetik merupakan prasyarat untuk dapat melakukan analisis fonologi, diperlukan penjelasan panjang lebar mengenai ilmu bunyi ini. Nasution (2014) “ilmu fonetik merupakan ilmu murni yang bersifat objektif dan memerlukan nalar, serta produknya dapat diuji dengan alat – alat moderen seperti spektograph, kerongkongan imitasi, dan lain sebagainya. Ilmu fonetik mirip dengan ilmu pasti yang tidak menggunakan perkiraan subjektif. Ilmu

fonetik ini sangat membutuhkan daya nalar yang kuat dan proses aplikasi yang akurat sehingga produknya dapat diukur.

Keraf (dalam Triadi dan Ratna, 2021) menyatakan bahwa “fonetik merupakan ilmu yang menyelidik bunyi ucapan dalam pertutuan, serta mempelajari bagaimana bunyi-bunyi bahasa tersebut dihasilkan oleh alat ucap manusia” (h.12). Kemudian senada dengan itu Triadi dan Ratna (2021) mengemukakan “secara umum fonetik dapat diartikan sebagai salah satu cabang ilmu fonologi yang menelaah bunyi bahasa tanpa mengindahkan apakah bunyi tersebut berfungsi sebagai pembeda makna atau tidak” (h.12). Hartini (2010) beranggapan bahwa “fonetik merupakan bidang kajian ilmu pengetahuan yang menelaah bagaimana manusia menghasilkan bunyi – bunyi ujaran, menelaah gelombang – gelombang bunyi bahasa yang dikeluarkan dan bagaimana alat pendengaran manusia menerima bunyi – bunyi bahasa untuk dianalisis oleh otak manusia”.

Objek kajian fonetik adalah bunyi bahasa manusia (bukan di luar bunyi bahasa manusia, misal kicauan burung, auman singa, dan lain - lain). Selain itu, tidak semua bunyi yang dihasilkan manusia adalah bunyi bahasa, hanya bunyi ujar bahasa saja, misalkan "saya mau makan" (jeritan atau tangisan bukan termasuk bunyi bahasa). Sartini (2012) dalam teorinya menyebutkan ”fonetik dapat didefinisikan sebagai kajian tentang bunyi bahasa, pembentukannya, frekuensinya sebagai getaran udara, dan cara penerimaannya oleh telinga. Fonetik (*phonetics*) ialah ilmu yang menyelidiki bunyi bahasa tanpa melihat fungsi bunyi itu sebagai pembeda makna dalam suatu bahasa (*language*). Pada hakikatnya, semua ungkapan dan morfem-morfem yang membentuknya memiliki satu bentuk asal dan satu

gambaran fonetik” (h.130). Samsuri (1994) berpendapat bahwa “fonetik ialah studi tentang bunyi-bunyi ujar. Sebagai ilmu, fonetik berusaha menemukan kebenaran-kebenaran umum dan memformulasikan hukum-hukum tentang bunyi-bunyi itu dan pengucapannya; sebagai kemahiran, fonetik memakai data deskriptif dasar daripada fonetik ilmiah untuk memberi kemungkinan pengenalan dan produksi (pengucapan) bunyi-bunyi ujar itu.”(h.91).

*“Phonetics is the study of the sounds made in the productions of human languages, it has two principal branches. (1) Articulatory phonetics focuses on the human vocal apparatus and describes sounds in terms of their articulation in the vocal tract; it has been central to the discipline of linguistics. (2) Acoustic phonetics uses the tools of physics to study the nature of sound waves produced in human language; it is increasingly important in linguistics with attempts to use machines for interpreting speech patterns in voice identification and voice initiated mechanical operations” (Finegan, 2003: 80).*

Berdasarkan penjelasan di atas, Finegan (2003) menjelaskan “fonetik adalah studi tentang suara yang dibuat dalam produksi bahasa manusia, ia memiliki dua cabang utama. (1) fonetik artikulatoris berfokus pada alat vocal manusia dan menggambarkan suara dalam artikulasinya disaluran suara; itu telah menjadi pusat disiplin linguistik. (2) fonetik akustik menggunakan alat-alat fisika untuk mempelajari sifat gelombang suara yang dihasilkan dalam bahasa manusia. Hal ini semakin penting dalam linguistik dengan upaya menggunakan mesin untuk menafsirkan pola ucapan dalam identifikasi suara dan operasi mekanis yang diinisiasi oleh suara.” (h.80).

Lapoliwa (1988) menjelaskan “fonetik adalah ilmu yang menyangkut bunyi-bunyi atau suara yang dibuat oleh manusia yang memungkinkan berita diwujudkan dalam “bentuk” yang dapat didengar. Dengan kata lain, fonetik membicarakan proses yang terjadi mulai dari saat pembentuk bunyi-bunyi oleh si pembicara sampai pada saat si pendengar menyadari berita yang diwujudkan melalui bunyi-bunyi itu” (h.3) Sependapat dengan itu Chaer (2012) mengatakan “fonetik adalah bidang linguistik yang mempelajari bunyi bahasa tanpa memperhatikan apakah bunyi tersebut mempunyai fungsi sebagai pembeda makna atau tidak. Kemudian, menurut urutan proses terjadinya bunyi bahasa itu, dibedakan adanya tiga jenis fonetik, yaitu fonetik artikulatoris, fonetik akustik, dan fonetik auditoris” (h.103).

Lyons (1995) menjelaskan bahwa “bunyi-bunyi bahasa sering dideskripsikan secara non-teknis dengan kata-kata yang subyektif dan sebagian besar tak bermakna, seperti “keras”, “guttural” (“ditenggorokan”), “halus”, “datar”, dsb. Bunyi-bunyi bahasa dapat dideskripsikan secara obyektif dari tiga sudut pandang, (1) cara dihasilkannya oleh alat-alat ucap; (2) ciri-ciri akustik gelombang-gelombang bunyi yang bergerak antara penutur dan pendengar; (3) pengaruh-pengaruh fisik terhadap telinga manusia dan mekanisme- mekanisme yang terkait. Ini menghasilkan pembagian tiga bidang ini menjadi *fonetik artikulatoris, akustik, dan auditoris*” (h.108).

Jadi dapat disimpulkan bahwa fonetik bahwa fonetik adalah bidang yang berkaitan erat dengan kajian bagaimana cara manusia berbahasa serta mendengar dan memproses ujaran yang diterima. Fonetik juga mempelajari bunyi bahasa tanpa kaitan fungsinya sebagai pembeda makna, yaitu mulai dari bagaimana bunyi

dihasilkan, bagaimana bunyi merambat di udara, sampai dengan bagaimana bunyi diterima oleh organ pendengaran manusia. Dengan melibatkan pendekatan fonetik akustik, kita memiliki lebih banyak perspektif terhadap fonemena – fenomena bahasa.

a. Fonetik Artikulatoris

Marsono (2013) “fonetik artikulatoris ini ialah fonetik yang mempelajari bagaimana mekanisme alat-alat bicara yang dalam tubuh manusia menghasilkan bunyi bahasa. Bagaimana bunyi bahasa itu diucapkan dan dibuat, serta bagaimana bunyi bahasa diklasifikasikan berdasarkan artikulasinya” (h.2). Triadi dan Ratna (2021) menyebutkan “fonetik artikulatoris disebut juga dengan istilah fonetik fisiologis karena alat bicara manusia sekarang lebih banyak berfungsi sebagai sistem fisik. Kajian ini berfokus pada penggambaran bagaimana bunyi bahasa dibentuk dan diucapkan, serta bagaimana pembagian bunyi bahasa berdasarkan artikulasinya.

Lestari (2021) beragumen bahwa “fonetik artikulatoris adalah cabang fonetik deskriptif yang menganalisis mekanisme cara memproduksi bunyi – bunyi pada manusia mulai dari kajian tentang anatomi sistem organ bicara; seperti lidah, langit – langit dan gigi pada saar menghasilkan bunyi ujaran. Sebagai contoh, untuk memproduksi bunyi [p] dalam bahasa Perancis, kedua bibir harus dikatup bersama – sama, hembuskan udara dari paru – paru dan buka kedua bibir hingga membuat letupan”.

Chaer (2012) menambahkan “fonetik artikulatoris, disebut juga fonetik organis atau fonetik fisiologis, mempelajari bagaimana mekanisme alat-alat bicara manusia

bekerja dalam menghasilkan bunyi bahasa, serta bagaimana bunyi itu diklasifikasikan” (h.103). Fonetik jenis ini lebih memfokuskan pada bunyi dan artikulasi, serta perannya dalam menghasilkan berbagai jenis bunyi bahasa. Fonetik artikulatoris berhubungan erat dengan fungsi penutur bahasa sebagai pengirim pesan.

#### b. Fonetik Akustik

Oktaviani (2021) dalam penelitiannya menyatakan “dalam bidang fonetik akustik perkembangan-perkembangan yang paling menarik perhatian telah terjadi sejak Perang Dunia II. Dengan bantuan berbagai macam perlengkapan elektronik, di antaranya yang paling penting adalah spektograf bunyi, sekarang dimungkinkan menganalisis gelombang – gelombang bunyi kompleks yang dihasilkan dalam wicara menjadi frekuensi – frekuensi komponennya dan amplitudo yang berhubungan, yang terus menerus berubah-ubah sepanjang waktu”. Kemajuan pesat telah dicapai dalam apa yang disebut sintesis wicara: rekonstruksi buatan dari ujaran-ujaran yang dapat dikenali dalam bahasa – bahasa tertentu dengan menghasilkan gelombang – gelombang frekuensi yang ternyata istimewa pentingnya dalam bahasa – bahasa tertentu manusia dengan menggabungkannya dengan cara yang tepat.

Fonetik akustik termasuk ke dalam kajian antardisiplin, yaitu kajian antara ilmu fonetik dengan ilmu akustik. Ilmu akustik adalah ilmu yang mengkaji semua gejala bunyi. Awalnya, ilmu akustik (acoustics) banyak dipelajari dan dikembangkan dalam ilmu fisika saja. Namun, kini ilmu ini dikaji pula di beberapa disiplin ilmu, misalnya musik dan kedokteran. Menurut Harrington (2010) “*Acoustic phonetics is*

*a scientific discipline that has received contributions from three fields of science, namely the field of engineering/electronics, the field of linguistics/phonology, and the field of psychology/cognitive science.*” (h.81). Irawan (2017) menjelaskan “ranah pokok fonetik akustik adalah komponen – komponen bunyi bahasa. Fonetik akustik misalnya, mengkaji frekuensi fundamental, intensitas dan durasi. Pada domain tuturan tertentu ciri khas kajian fonetik akustik adalah pertama menggunakan metode eksperimen. Kedua, menggunakan instrumen atau alat, ketiga menggunakan pendekatan kuantitatif.” (h.13).

Selanjutnya Muslich (2013) berpendapat “fonetik akustik condong berfokus untuk mengungkapkan secara rinci hal – hal yang berhubungan dengan bagaimana proses suatu bahasa diserap dan diproduksi oleh sistem mekanisme pertuturan manusia, bagaimana proses mobilitas bunyi – bunyi bahasa di dalam ruang udara, lalu bergerak dan dapat memicu proses pendengaran manusia” (h.9). Triadi dan Ratna (2021) menjelaskan “fonetik akustik menganalisis bunyi bahasa berdasarkan aspek fisiknya. Maksudnya adalah bahwa bunyi yang pada awalnya adalah sebuah ‘bunyi’, ketika diucapkan atau dihasilkan oleh alat artikulasi manusia maka fisik dari ‘bunyi’ tersebut akan menggetarkan udara disekitar dan merambat sampai terjadilah bunyi bahasa yang terdengar di telinga manusia” (h.14).

Secara ringkas dapat disimpulkan bahwa dalam rangka pengkajian fonetik akustik, fonetis berusaha menguraikan berbagai hal tentang bagaimana suatu bunyi bahasa ditanggapi dan dihasilkan oleh mekanisme pertuturan manusia, bagaimana pergerakan bunyi-bunyi bahasa itu dalam ruang udara, yang seterusnya bisa merangsang pendengaran manusia.

### c. Fonetik Auditoris

Muslich (2013) mengatakan “fonetik auditoris atau fonetik persepsi ini mengarahkan kajiannya pada persoalan bagaimana manusia menentukan pilihan bunyi-bunyi yang diterima alat pendengarannya” (h.9). Fonetik auditoris lebih berfokus pada bagaimana proses penyerapan atau penerimaan bunyi bahasa oleh telinga. Anatomi indera pendengaran manusia dari bagian terluar hingga terdalam tersusun atas (1) daun telinga, (2) selaput gendang, (3) tulang martil, (4) landasan, (5) sangguruti, dan (6) rumah siput.

Yuliati dan Frida (2018) berpendapat “fonetik auditoris sering disebut juga dengan fonetik persepsi. Fonetik auditoris merupakan cabang ilmu fonetik yang mempelajari bagaimana bunyi – bunyi bahasa diterima oleh telinga sehingga dapat didengar. Dalam fonetik auditoris dikaji mengenai proses bunyi bahasa diterima oleh indera pendengaran manusia sehingga bunyi bahasa tersebut dapat dipahami dan dimengerti” (h.6)

Jadi dapat disimpulkan bahwa Fonetik auditoris ini mengarahkan kajiannya pada persoalan bagaimana manusia menentukan pilihan bunyi-bunyi yang diterima alat pendengarannya. Dengan arti kata, kajian ini meneliti bagaimana seorang pendengar menanggapi bunyi-bunyi yang diterimanya sebagai bunyi-bunyi yang perlu diproses sebagai bunyi-bunyi bahasa bermakna.

### C. Prosodi

Nooteboom (dalam Irawan dan Dinakaramani, 2019) “istilah prosodi sering kali dipertukarkan atau diasosiasikan dengan istilah suprasegmental, melodi bahasa, bahkan intonasi dalam pengertian luas. Istilah prosodi berasal dari bahasa latin

*prosodia* yang arti literalnya adalah “lagu yang dinyanyikan dengan instrumen musik” (h.5). Sedangkan istilah suprasegmental dapat diartikan “di atas segmental”.

Ada beberapa ahli yang membuat perbedaan antara suprasegmental dan prosodi walaupun perbedaan tersebut tampaknya tidak begitu tegas disampaikan. Malah kadang membingungkan, contohnya Lodge (2009) “*the prosodic features that I will look at in this chapter are pitch, stress, duration, syllables, and rhythm. These aspects of speech are suprasegmental features*” (h.110).

Tampaknya pertukaran istilah ini disebabkan oleh tidak adanya kesepakatan bersama di antara para pakar bahasa. Kemudian, tampaknya mereka tidak mau ambil pusing untuk membeda – bedakan antara makna prosodi, suprasegmental dan melodi tuturan. Pada tataran linguistik, kajian prosodi akan menghasilkan deskripsi gramatika sebuah bahasa. Deskripsi prosodi akan melengkapi deskripsi aspek lainnya, misalnya fonologi, segmental, sintaksis dan morfologi. Deskripsi ini bermanfaat dalam hal pembelajaran bahasa, baik untuk penutur asli (*native speaker*) maupun untuk penutur asing. Pada tataran nonlinguistik, yaitu ekstralinguistik dan para linguistik, kajian prosodi memberikan manfaat besar terhadap kepentingan kemanusiaan.

Menurut Hirst (2015) aspek yang terdapat dalam prosodi adalah

*“The prosody of speech can be defined for the purposes of this presentation as the explicit characterization of the length, pitch and loudness of the individual sounds that make up an utterance. Even this fairly wide definition may be found to be too restrictive for some, who may regret the absence of any consideration of e.g. voice quality here. In the current implementation, only the length and pitch of*

*speech sounds are treated, since it seems likely that an efficient manipulation of loudness will require modification of the distribution of energy in the spectrum rather than simply increasing or decreasing the overall intensity of the sound.”*

Irawan (2017) menyatakan “pada tataran fonetik, kajian prosodi berada pada level fisik bunyi. Pada level ini akan banyak berbicara mengenai frekuensi fundamental  $F_0$ , intensitas, dan durasi. Bahkan, ada juga melibatkan frekuensi – frekuensi formant. Komponen – komponen suprasegmental itu, dibanyak buku – buku fonetik disebut sebagai parameter suprasegmental.

a. Frekuensi

Frekuensi bunyi berpengaruh terhadap tinggi rendahnya nada sebuah bunyi. Frekuensi bunyi adalah jumlah getaran udara yang didasarkan pada berapa banyak gelombang tersebut dalam waktu satu detik sedangkan Frekuensi fundamental merupakan parameter primer intonasi tuturan. Frekuensi fundamental yang biasa dilambangkan  $f_0$  hanya dapat diidentifikasi dalam gelombang kompleks. Sebelumnya kita sudah mengetahui bahwa gelombang kompleks adalah varian dari gelombang periodik. Frekuensi fundamental memiliki fungsi linguistik yang sangat penting. Pada domain kata, frekuensi fundamental menjadi parameter suku kata bertekanan sedangkan pada kalimat, merupakan parameter primer intonasi tuturan.

Secara artikulatoris, frekuensi fundamental berkorespondensi dengan getaran pita suara yang kita sebut dengan fonasi. Jika ketegangannya meningkat, pita suara akan bergetar lebih cepat dan berefek pada peningkatan nilai frekuensi fundamental. Sebaliknya jika terjadi kekenduran pada pita suara, akan

menyebabkan pelambatan vibrasi pita suara sehingga berpengaruh pada penurunan nilai frekuensi fundamental.

Barus (2007) dalam tesisnya melihat bahwa “pengukuran frekuensi fundamental atau gelombang bunyi dapat dilakukan dengan beberapa cara. Frekuensi bunyi berpengaruh terhadap tinggi rendahnya nada sebuah bunyi. Semakin tinggi frekuensi, atau semakin pendek siklusnya maka semakin tinggi nada bunyi itu. Dalam bunyi tuturan, realisasi ciri akustik dipengaruhi oleh tebal tipisnya pita suara dan tegang atau kendurnya pita suara. Semakin tipis atau semakin tegang, semakin tinggi frekuensi yang dihasilkan. Sebaliknya semakin tebal atau semakin kendurnya pita suara maka semakin rendah frekuensi yang dihasilkan. Keadaan dan pita suara itulah yang menjelaskan frekuensi suara perempuan cenderung lebih tinggi daripada frekuensi suara laki-laki” (h. 31). Frekuensi fundamental merupakan gelombang bunyi yang di produksi melalui mekanisme fonasi terpancar keluar dari mulut. Frekuensi fundamental ini kemudian tertangkap oleh gendang telinga, kemudian kita menangkap frekuensi fundamental ini sebagai nada tuturan.

Menurut Fasold (2013) *“at the phonetic level, measurement of fundamental frequencies with Praat can be done in various ways, one of which is by utilizing the pitch menu in the get pitch section of the upper window which informs the value of the fundamental frequency in the selected sound domain. In essence, according to the definition of frequency, humans can hear around 20,000 Hz. “Human beings can hear frequencies as low as about 20,000 Hz”.”* (h.33)

Sejalan dengan penelitian ini yang berfokus mencari dan mendeskripsikan frekuensi nilai awal, frekuensi nilai akhir dan frekuensi nilai rerata dari setiap tuturan pantun adat Melayu Pontianak.

b. Durasi

Durasi adalah waktu yang diperlukan untuk realisasi sebuah segmen yang diukur dalam satuan mili detik, jika segmen itu kalimat, rentang waktu itu biasa disebut tempo. Ketika tuturan diproduksi, rangkaian bunyi diucapkan. Bunyi – bunyi tersebut mengandung energi akustik. Setiap energi akustik tersebut selalu terdistribusi ke dalam dimensi waktu. Dimensi waktu tuturan selanjutnya kita sebut durasi.

Ladefoged (dalam Irawan, 2017) menjelaskan “dalam kajian fonetik, komponen durasi memiliki peranan penting. Pertama, durasi merupakan unsur pembentuk struktur temporal ujaran atau kaidah penggunaan dimensi waktu dalam ujaran. Kedua, durasi dapat menjadi parameter batas-batas antardomain, mulai dari batas antar suku kata hingga batas antarparagraf. Batas-batas antardomain tersebut ditandai oleh durasi kesenyapan. Ketiga, kaitannya dengan fungsi linguistik tekanan (*stress*), durasi merupakan salah satu ciri yang menandai adanya tekanan. Dalam banyak bahasa, suku kata bertekanan cenderung memiliki durasi relatif lebih panjang daripada suku kata yang tidak diberi tekanan. Keempat, secara akustis komponen durasi menjadi satu-satunya parameter yang dapat menunjukkan bahwa sebuah bahasa memiliki sistem vokal panjang dan vokal pendek, atau konsonan panjang (*geminate*), dan konsonan pendek. Kelima, dalam konteks fonetik, durasi memiliki peran penting. Misalnya, durasi memiliki peran penting ketika dua kata

berupa minimal pair disandingkan, contohnya pada minimal *pair bead* dan *beat*. Keenam, kaitannya dengan *voice onset time (VOT)*<sup>3</sup>, pendeskripsian lengkap struktur fonetik suatu bahasa perlu memasukkan karakteristik VOT bunyinya karena VOT bunyi-bunyi tersebut dapat menjadi ciri pembeda dengan bahasa-bahasa lainnya” (h.95-98).

Dalam kajian tuturan berbahasa khususnya prosodi, durasi menjadi parameter yang ikut dipertimbangkan. Misalnya dalam bahasa lisan percepatan tuturan akan memperpendek suku kata, sedangkan perlambatan tuturan cenderung memperpanjang suku kata.

Irawan dan Dinakaramani (2019) “durasi tuturan biasanya secara fonetis diukur dalam satuan detik, tetapi dapat juga diukur dengan satuan milidetik jika domain tuturan tuturan yang diukur dirasa pendek. Telah ditentukan satu detik (dtk) setara dengan seribu milidetik (md). Jadi, jika sebuah domain tuturan berlangsung selama tiga detik, artinya setara dengan tiga ribu milidetik” (h.88).

Dengan demikian, durasi adalah panjang pendeknya tuturan. Dalam kajian prosodi, durasi menjadi parameter yang ikut dipertimbangkan. Selain itu, durasi juga disebut sebagai dimensi waktu dalam tuturan. Berdasarkan ciri akustik di atas, penelitian ini menggunakan Perangkat lunak Prosogram praat yang digunakan dalam mengkaji ciri akustik. Irawan dan Dinakaramani (2019) “praat adalah sebuah perangkat lunak untuk penelitian fonetik dan akustik yang dibuat oleh Paul Boersma dan David Weenink dari *the Institute of Phonetic Sciences di Amsterdam*” (h.101). Praat lebih banyak digunakan oleh peneliti yang serius menganalisis

akustik tuturan, seperti analisis nada, intensitas, formant, dan durasi. Praat sangat tepat digunakan dalam menganalisis ciri akustik tuturan.

Sejalan dengan penelitian ini yang berfokus mencari dan mendeskripsikan durasi nilai akhir dan durasi nilai rerata dari setiap tuturan pantun adat Melayu Pontianak.

#### **D. Pantun**

Andriani (2012) “pantun merupakan khazanah lisan Melayu tradisional yang terdiri dari empat baris yang mandiri dengan skema rima abab. Dua baris pertama merupakan pembayang atau sampiran, sedangkan dua baris berikutnya mengandung isi. Biasanya bagian pembayang merupakan unsur-unsur alam, sementara bagian isi merujuk kepada dunia manusia yang meliputi perasaan, pemikiran, dan perbuatan manusia. Selain bentuk empat baris, pantun juga bisa terdiri dua baris, enam baris, delapan baris, dan bentuk berkait yang dikenal sebagai pantun berkait. pantun merupakan puisi lama kesusastraan Melayu yang paling luas dikenal. Pada zaman dulu pantun digunakan untuk melengkapi pembicaraan sehari – hari. Pantun biasanya digunakan oleh para pemuka adat dan tokoh masyarakat dalam berpidato, juru bicara dalam pernikahan adat Melayu, pementasan budaya dan sebagainya”.

Zaidan dkk. (dalam Maulina, 2012) menjelaskan “pantun merupakan jenis puisi lama yang terdiri atas empat larik dengan rima akhir abab. Setiap larik biasanya terdiri dari empat kata, dua larik pertama merupakan sampiran, dua larik berikutnya merupakan isi”. Pantun tersusun atas empat larik yang terbagi dari sampiran dan isi. Tidak ada keharusan bahwa antara isi dan dan sampiran pantun harus

berhubungan makna. Dengan demikian apa yang disampaikan dalam sampiran boleh berbeda dengan apa yang diungkapkan dalam isi.

Perasaan dan pikiran dalam pantun mencakup tiga hal, yaitu aspek rima, aspek bunyi, dan aspek isi. Sesuatu yang dikatakan berirama apabila gerakannya teratur. Dalam gerakan yang teratur tersebut dua baris pantun yang semulanya disediakan irama, akan mengikat pikiran atau perasaan yang hendak diucapkan dalam dua baris berikutnya.

Chaniago (2003) berpendapat “pantun terbentuk sebagai akibat kesenangan orang – orang Melayu memakai kata – kata yang sembunyi dan sugestif. Untuk mengungkapkan dan menyampaikan sesuatu, orang Melayu biasanya menyampaikannya dalam bentuk ungkapan pantun. Misalnya seorang pemuda ingin berkenalan dengan gadis, pemuda Melayu melemparkan pantun untuk memikat” (h.57). Pantun diciptakan untuk menyampaikan pikiran dan perasaan terhadap seseorang atau orang lain, pantun dapat digunakan untuk mengisahkan atau menceritakan suatu perkara. Bahkan, pantun juga digunakam untuk memberi nasehat, senda gurau, menyindir dan bersenang-senang.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pantun merupakan salah budaya masyarakat Melayu. Bahkan pantun merupakan salah satu bentuk tunjuk ajar yang mengandung nasehat, ungkapan, sindiran dalam lain sebagainya.